

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil klasifikasi menggunakan metode ABC–VED *Analysis* menunjukkan bahwa dari 16 jenis *spare part* yang dianalisis diperoleh tiga kelompok prioritas pengendalian, yaitu Prioritas 1 sebanyak 8 item, Prioritas 2 sebanyak 3 item, dan Prioritas 3 sebanyak 5 item. *Spare part* yang termasuk dalam Prioritas 1 terdiri atas *Tungaloy Insert* DGM3-020-AH7025, *Insert Bubut* SPMG050204-ZV BPG20B, *Insert Bubut* TNMG 160402 NN LT10, *Insert Bubut* TNMG 160404 NN LT10, *Insert Bubut* VCMT 160404 VP15TF, *Insert Bubut* GP4RL122R02 (T2452801-29 4A), *Insert Bubut* WCMX040208FN ACZ330, dan *Insert Bubut* SPMG040202BRT18. Kedelapan *spare part* tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki tingkat prioritas tertinggi berdasarkan kombinasi nilai investasi dan tingkat kekritisian terhadap proses operasional perusahaan.
2. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa metode Continuous Review System (CRS) menghasilkan Total Inventory Cost (TIC) sebesar Rp67.740.449, sedangkan metode Periodic Review System (PRS) menghasilkan Total Inventory Cost (TIC) sebesar Rp69.140.593. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa metode CRS menghasilkan efisiensi biaya persediaan sebesar Rp1.400.144 atau 2,03% dibandingkan metode PRS. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode CRS lebih efektif dalam mengoptimalkan biaya persediaan melalui penentuan jumlah pemesanan, reorder point, dan safety stock yang disesuaikan dengan karakteristik permintaan *spare part*.
3. Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi kebijakan pengendalian persediaan *spare part* mesin bubut pada PT XYZ adalah menerapkan metode *Continuous Review System* (CRS). Rekomendasi tersebut

didasarkan pada hasil klasifikasi ABC–VED, peramalan menggunakan metode Croston, serta hasil pengendalian persediaan yang menunjukkan bahwa metode CRS menghasilkan nilai *Total Inventory Cost* (TIC) yang lebih rendah dibandingkan *Periodic Review System* (PRS). Dengan demikian, metode CRS dinilai lebih sesuai untuk diterapkan dalam pengendalian persediaan *spare part* mesin bubut di PT XYZ.

## 5.2 Saran

Berikut adalah saran yang dapat diberikan kepada perusahaan dan untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup objek penelitian yang hanya berfokus pada *spare part* Prioritas 1 berdasarkan hasil klasifikasi ABC–VED *Analysis*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas analisis dengan mempertimbangkan *spare part* Prioritas 2 dan Prioritas 3 agar kebijakan pengendalian persediaan dapat mencakup seluruh kategori *spare part* pada PT XYZ.
2. Penelitian ini terbatas pada penggunaan metode Croston untuk peramalan permintaan *spare part* dengan karakteristik permintaan *intermittent*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat membandingkan metode Croston dengan metode peramalan lain yang sesuai untuk permintaan *intermittent* guna memperoleh hasil peramalan yang lebih akurat. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan analisis pengendalian persediaan dengan membandingkan metode pengendalian persediaan lainnya sehingga diperoleh kebijakan persediaan yang lebih optimal.
3. Berdasarkan hasil penelitian, metode *Continuous Review System* (CRS) direkomendasikan untuk diterapkan pada *spare part* Prioritas 1 di PT XYZ karena menghasilkan biaya persediaan yang lebih rendah dibandingkan metode *Periodic Review System* (PRS). Perusahaan disarankan melakukan evaluasi parameter persediaan secara berkala agar kebijakan yang diterapkan dapat menyesuaikan dengan perubahan pola permintaan, kondisi operasional, dan *lead time* pemasok.